

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL SIDDHARTHA KARYA HERMANN HESSE

Ashyva Maharani¹, Indah Aini²

Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Corresponden E-Mail; ashyva.maharani@gmail.com

Abstrak

Dalam menganalisis gaya bahasa dalam novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse, penelitian ini mengacu pada teori gaya bahasa Perrine. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis gaya bahasa dalam novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teori Perrine digunakan untuk menganalisis dan mendiskusikan gaya bahasa dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini meliputi teknik dokumentasi dan pencatatan, berdasarkan teori Perrine. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 408 elemen data dengan gaya bahasa, diantaranya: gaya bahasa perbandingan seperti metafora (113), perbandingan (47), personifikasi (67), apostrof (5), metonimi (12). Gaya bahasa pertautan meliputi simbol (65), alegori (1). Gaya bahasa yang petentangan meliputi paradoks (32), hiperbola (47), litotes (4), ironi (15). Makna gaya bahasa dalam novel "Siddhartha" adalah untuk menciptakan efek estetika dan menggambarkan perasaan karakter. Mereka juga digunakan untuk menggambarkan keadaan atau peristiwa dan menyampaikan penderitaan. Selain itu, mereka menunjukkan manusia dalam keputusan mereka dalam hidup, menekankan sesuatu, menunjuk sesuatu, dan memuji sesuatu. Akhirnya, mereka juga dapat menyampaikan pesan moral dan menonjolkan kebencian terhadap sesuatu.

Kata Kunci: Gaya bahasa; Stilistik; Novel Siddhartha; Hermann Hesse

Abstract

In analyzing the style of language in Hermann Hesse's novel "Siddhartha," this study refers to Perrine's theory of style. The purpose of this study is to analyze the style of language in Hermann Hesse's novel "Siddhartha." The research method used is descriptive qualitative. Perrine's theory is used to analyze and discuss the style of language in the novel. The data collection and analysis techniques in this study include documentation and recording techniques, based on Perrine's theory. The results of this study show that there are 408 data elements with stylistic features, including: comparative stylistic features such as metaphors (113), comparisons (47), personification (67), apostrophes (5), and metonymy (12). The linking style of language includes symbols (65) and allegories (1). The contrasting style of language includes paradoxes (32), hyperbole (47), litotes (4), and irony (15). The meaning of the style of language in the novel "Siddhartha" is to create an aesthetic effect and describe the feelings of the characters. They are also used to describe situations or events and convey suffering. In addition, they show humans in their despair in life, emphasize something, point to something, and praise something. Finally, they can also convey moral messages and highlight hatred towards something.

Keywords: Style; Stylistics; Siddhartha Novel; Hermann Hesse

PENDAHULUAN

Karya sastra bukan hanya ekspresi kreativitas artistik, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan spiritual. Bahasa merupakan media utama dalam sastra dan memainkan peran penting baik dalam linguistik maupun dalam komunikasi manusia (Azizah, Sorraya, & Sriwulandari, 2019). Analisis gaya bahasa dalam karya sastra merupakan tema utama baik dalam ilmu sastra maupun linguistik. Bagi mahasiswa yang

mengambil mata kuliah seperti linguistik dan sastra dalam pelajaran bahasa Jerman, mempelajari gaya bahasa sebuah novel bukan hanya sarana untuk memperdalam pemahaman teks, tetapi juga kesempatan untuk mempelajari penerapan metode linguistik – seperti stilistik, semantik, atau analisis sintaksis – dalam praktik. Selain itu, analisis ini meningkatkan kemampuan untuk menafsirkan teks sastra secara kritis dan mengenali fenomena bahasa dalam konteks latar belakang budaya dan sejarahnya (Fitriani & dkk., 2021).

Oleh karena itu, mengenali gaya bahasa tidak hanya relevan untuk menafsirkan sastra, tetapi juga untuk pembelajaran bahasa secara umum, karena hal ini memperdalam pemahaman tentang kosakata, struktur kalimat, dan bentuk ekspresi. Novel dapat menjadi media yang sangat cocok untuk menganalisis gaya bahasa dalam arti yang lebih luas. Menurut Schneider (Alisoy, 2023), dalam novel terdapat gaya bahasa yang khas dari penulis dalam menyusun kata, frasa, dan kalimat yang dapat memberikan makna kepada pembaca. Saat membaca novel berbahasa asing, penggunaan gaya bahasa dalam konteks budaya tertentu dapat menyebabkan kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan benar dan tepat. Oleh karena itu, saat mempelajari bahasa asing, seseorang tidak hanya harus berfokus pada aspek struktural, tetapi juga memperhatikan penggunaan gaya bahasa dalam konteks sosio-budaya (Welle, 2022).

Siddhartha adalah novel filosofis yang menggambarkan perjalanan spiritual seorang pria India bernama Siddhartha dalam pencarian jati dirinya dan makna hidup. Saat membaca, terlihat bahwa Hesse menggunakan gaya bahasa yang padat dan simbolis, yang terkadang terasa abstrak bagi pembaca yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan tentang filsafat spiritual. Peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa novel ini lebih dalam dan menganalisis sarana stilistik serta maknanya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam novel "Siddhartha", karena aspek stilistik merupakan bagian penting dari pengajaran linguistik (Welle, 2022). Meskipun pengetahuan dasar tentang gaya bahasa telah diajarkan dalam perkuliahan, analisis mandiri terhadap sebuah karya sastra seperti Siddhartha memberikan kesempatan untuk memperdalam pengetahuan teoretis tersebut dan menerapkannya secara praktis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dikembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bentuk-bentuk ekspresi bahasa dan maknanya dalam konteks sastra ("Hermann Hesse – Biographical", 2020).

Dalam menganalisis gaya bahasa dalam novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse, penelitian ini mengacu pada teori gaya bahasa Perrine (Amalia, 2021). Teori Perrine dipilih karena menawarkan klasifikasi sistematis dan dapat diterapkan untuk berbagai bentuk bahasa kiasan, seperti metafora, personifikasi, ironi, dan lainnya, yang sangat penting untuk mengungkap keindahan dan makna yang lebih dalam dalam karya sastra (Jauß, 2020). Selain itu, teori ini membantu mengenali bagaimana penggunaan gaya bahasa memperkuat pesan moral dan spiritual novel. Dan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam gaya bahasa secara konseptual, konotatif, afektif, dan reflektif, peneliti menggunakan teori Leech. Dengan menggunakan kedua teori ini, analisis dapat dilakukan secara komprehensif, baik dari segi bentuk bahasa maupun kedalaman makna (Sidabutar & Hutagalung, 2024).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa dalam novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan objek penelitian berupa teks sastra yang kaya akan makna, simbol, dan estetika bahasa (Keraf, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kata-kata, ungkapan, dan frasa dalam novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse, yang berfungsi sebagai sumber data utama. Novel ini adalah buku cetak yang diterbitkan pada tahun 1974 oleh Suhrkamp, Frankfurt. Novel ini terdiri dari total 121 halaman (Rika, Fitri, & Yanti, 2024). Penelitian ini dilakukan di laboratorium bahasa asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis makna gaya bahasa dalam novel Hermann Hesse "Siddhartha" terdiri dari teknik pengumpulan data dokumenter dan teknik membaca dan mencatat yang didasarkan pada teori Perrine. Pertama-tama, novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse dibaca secara keseluruhan. Kemudian, novel tersebut dibaca kembali secara mendetail. Kata-kata, frasa, atau kalimat yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti dari teks asli ditandai untuk memudahkan analisis peneliti. Isi novel disusun dan diinterpretasikan secara cermat oleh peneliti, yang berkaitan dengan pertanyaan yang akan diteliti (Leech, 2020). Selanjutnya, data dicatat untuk diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini terdiri dari kalimat-kalimat yang mengandung informasi penting, penjelasan, dan interpretasi

Teknik analisis data untuk meneliti gaya bahasa dalam novel Hermann Hesse "Siddhartha" adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Leech sebagai teori makna. Data yang diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Selanjutnya, maknanya diinterpretasikan dengan membuat hubungan antara data dan teks tempat data tersebut muncul. Selain itu, kesimpulan juga diambil, yaitu data yang telah disortir dirangkum dan dijelaskan sesuai dengan penelitian (Perrine, 2020). Validasi data dalam penelitian dilakukan dengan validasi semantik, di mana validitas data diperiksa saat membaca dan menafsirkan konteks yang dianalisis, baik dalam hal bentuk maupun makna sumber data. Selain itu, juga diteliti sejauh mana data yang ada dapat ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Selain itu, dalam penelitian ini, validitas diperiksa melalui penilaian atau pendapat para ahli (Palmer, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Berisi hasil penelitian dan diskusi dalam bentuk deskripsi jenis dan makna gaya bahasa dalam novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse.

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan penelitian yang disesuaikan dengan identifikasi masalah dan tujuan penelitian. Bagian ini menyajikan deskripsi gaya bahasa dan makna gaya bahasa secara berurutan dalam sebuah diskusi untuk memudahkan pembaca memahami maksud dan makna gaya bahasa dalam novel Siddhartha karya Hermann Hesse, yang disajikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Ringkasan Gaya Bahasa

Kelompok Utama	Gaya Bahasa	Nomor Data
		2, 6, 8, 14, 15, 16, 18, 21, 22, 24, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 38, 48, 52, 55, 56, 59, 60, 63, 64, 65, 70, 72, 77, 78, 79, 80, 82, 90, 94, 95, 98, 100, 101, 103, 105, 108, 110, 114, 119, 122, 125, 126, 129, 131, 147, 173, 179, 202, 209, 214, 217, 224, 226, 229, 231, 232, 237, 242, 243, 247, 248, 250, 251, 257, 259, 262, 264, 265, 268, 270, 272, 277, 286, 287, 290, 297, 301, 302, 304, 306, 310, 320, 329, 331, 335, 339, 345, 348, 355, 357, 359, 360, 362, 364, 369, 371, 372, 377, 387, 389, 391, 392, 393, 396, 400, 401.
	Merafora	29, 35, 37, 43, 62, 67, 68, 76, 85, 88, 93, 97, 112, 115, 116, 117, 118, 120, 121, 132, 136, 153, 161, 164, 175, 186, 193, 194, 195, 200, 201, 205, 206, 219, 236, 276, 281, 282, 288, 309, 341, 344, 368, 374, 404, 405, 407.
Gaya Perbandingan	BahasaSimile	3, 4, 7, 9, 12, 20, 23, 25, 28, 36, 39, 40, 53, 75, 87, 89, 92, 96, 99, 104, 113, 123, 134, 139, 162, 187, 196, 203, 207, 210, 213, 221, 235, 245, 249, 252, 255, 256, 260, 266, 267, 273, 278, 280, 289, 293, 294, 298, 300, 305, 315, 318, 321, 324, 337, 340, 343, 346, 347, 349, 351, 363, 373, 386, 388, 397, 402.
	Personifikasi	176, 180, 220, 234, 253.
	Apostrof	5, 41, 42, 144, 167, 169, 178, 182, 185, 190, 370, 394.
	Metonimi	1, 11, 13, 19, 47, 49, 51, 91, 127, 133, 135, 137, 138, 140, 141, 142, 143, 146, 149, 151,
Gaya Bahasa	Pertautan Simbol	

Hasil penelitian tentang gaya bahasa dalam novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse menghasilkan 408 data yang mengandung gaya bahasa, termasuk gaya bahasa perbandingan seperti metafora (113), perbandingan (47), personifikasi (67), apostrof (5), dan metonimi (12). Gaya bahasa yang terkait dengan " " meliputi simbol (65), alegori (1). Gaya bahasa yang kontradiktif meliputi paradoks (32), hiperbola (47), litotes (4), ironi (15).

Gaya Bahasa Perbandingan

Metafora

Dalam novel Siddhartha, ditemukan 113 data yang menggunakan ungkapan metafora. Berikut ini adalah kutipan dan penjelasannya.

Data No. 2

„...der schöne Sohn des Brahmanen, der junge Falke.“ (“...putra Brahmana yang tampan, elang muda.”) (Hesse, S. 7; Z. 4)

Kalimat ini dapat dipahami sebagai metafora karena membandingkan Siddhartha dengan "elang muda" yang melambangkan kebebasan dan kekuatan. Hal ini terlihat jelas dari "putra Brahmana yang tampan" yang merujuk pada asal-usulnya yang murni, kedisiplinannya, dan pendidikannya yang harmonis, sedangkan "elang muda" melambangkan tekadnya yang kuat, kemandiriannya, dan keinginannya untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Makna kalimat ini adalah untuk menunjukkan bahwa Siddhartha memiliki potensi besar untuk mencapai kesuksesan besar dalam hidupnya (Schneider, 2016).

Perbandingan

Dalam novel Siddhartha, ditemukan 47 data yang menggunakan ungkapan perbandingan. Namun, hanya 1 dari total 47 data yang ditemukan yang dijelaskan sebagai gaya bahasa perbandingan. Berikut ini adalah kutipan dan penjelasannya.

Data No. 37.

„... bleich wie eine trockene Bananenschale ...“ (“... pucat seperti kulit pisang kering ...”) (Hesse, S. 12; Z. 6)

Gambaran "kulit pisang kering" melambangkan mudarnya kecantikan luar dan cangkang yang tersisa setelah kehidupan berlalu. Hal ini menunjukkan kesadaran Siddhartha akan kerapuhan semuabentuk. Makna kutipan tersebut adalah bahwa penampilan luar dan cangkang material tidaklah berarti

– yang penting adalah kehidupan batin, bukan cangkang yang fana.

Personifikasi

Dalam novel Siddhartha, ditemukan 67 data yang menggunakan ungkapan personifikasi. Namun, dari total 67 data yang ditemukan, hanya 1 data yang menggambarkan gaya bahasa personifikasi. Berikut ini adalah kutipan dan penjelasannya (Johnson & Arp, 2018).

Data No. 4.

„... Schatten floß in seine schwarzen Augen ... Unruhe seiner Seele ...“
 (“... Bayangan mengalir ke dalam matanya yang hitam ... Kegelisahan jiwanya ...”)
(Hesse, S. 7; Z. 7)

"Bayangan" melambangkan keraguan, rasa sakit, dan kebangkitan gerakan batin yang dalam. Hal ini menjadi jelas ketika Siddhartha mulai merasakan batasan pengetahuan yang dimilikinya selama ini dan kegelisahan dalam dirinya tumbuh, yang mendorongnya untuk berangkat (“Roman (Deutsch)”, 2023). Makna kutipan ini adalah bahwa kegelapan di matanya menandai awal dari perubahan batinnya – sebuah tanda bahwa cahaya pengetahuan hanya dapat muncul melalui pengalaman bayangan dirinya sendiri (Rafsanjani, 2020).

Apostrof

Dalam novel Siddhartha, ditemukan 5 tempat di mana apostrof digunakan. Namun, dari total 5 data yang ditemukan, hanya 1 data yang menjelaskan apostrof dalam bahasa tersebut. Di bawah ini adalah kutipan dan penjelasannya.

Data No. 176.

„... Möge immer mein Blick dir gefallen, möge immer von dir mir Glück entgegenkommen! ..."

("... Semoga pandanganku selalu menyenangkanmu, semoga kebahagiaan selalu datang kepadaku darimu! ...")

(Hesse, S. 53; Z. 17)

Kalimat ini dapat dipahami sebagai apostrof, karena Siddhartha berbicara langsung kepada sosok yang tidak hadir atau dipersonifikasikan – dalam hal ini kepada seseorang atau kebahagiaan itu sendiri

– meskipun sosok tersebut tidak hadir secara fisik. Apostrof ini menekankan sapaan yang tulus serta intensitas keinginan dan perasaannya. Makna kutipan ini adalah untuk menunjukkan bahwa Siddhartha secara terbuka mengungkapkan kerinduannya akan pengakuan, harmoni, dan kebaikan timbal balik, yang memperjelas kedalaman emosionalnya dan hubungannya yang sadar dengan orang lain atau konsep-konsep abstrak (Sapphira, 2024).

Metonimi

Dalam novel Siddhartha, ditemukan 12 bagian yang menggunakan metonimi. Namun, dari total 12 data yang ditemukan, hanya 1 data yang menggambarkan metonimi bahasa. Berikut ini adalah kutipan dan penjelasannya.

Data No. 5.

„... beim Gesang der Mutter ..." ("... saat ibu bernyanyi ...") (Hesse, S. 7; Z. 8)

Ungkapan ini dapat dipahami sebagai metonimia, karena "nyanyian ibu" tidak secara harfiah berarti tindakan bernyanyi, tetapi secara simbolis mewakili rasa aman, asal-usul, dan ikatan emosional yang menghubungkan Siddhartha dengan ibunya. Melalui metonimia ini, tercipta perasaan hangat, murni, dan damai yang berasal dari kenangan akan ibunya. Makna kutipan ini adalah untuk menunjukkan bahwa dalam gambaran ini, Siddhartha mengenali asal mula dari harmoni jiwanya dan bahwa sosok ibu di sini melambangkan asal mula, cinta, dan ketenangan spiritual (Astuti, Novitasari, & Suprayitno, 2023).

Gaya Bahasa Pertautan

Simbol

Dalam novel Siddhartha, ditemukan 65 bagian yang menggunakan ungkapan simbolis. Namun, dari total 65 data yang ditemukan, hanya 1 data yang menggambarkan gaya bahasa simbolis. Berikut ini adalah kutipan dan penjelasannya.

Data No. 1.

„... Im Schatten des Hauses, in der Sonne des Flußufers ..."

("... Di bawah naungan rumah, di bawah sinar matahari tepi sungai ...")

(Hesse, S. 7; Z. 1)

Kontras antara keterbatasan dan kebebasan. "Rumah" melambangkan dunia domestik yang terikat, sedangkan "tepi sungai" melambangkan keterbukaan dan keairahan. Makna kutipan ini adalah bahwa Siddhartha bergerak di antara keamanan dan kebebasan, mencari keseimbangan batin (Hesse, 2021).

Alegori

Dalam novel Siddhartha, ditemukan 1 tempat yang menggunakan ungkapan alegoris. Di bawah ini adalah kutipan dan penjelasannya.

Data No. 188.

„... Lehrte sie von Grund auf die Lehre, daß man Lust nicht nehmen kann, ohne Lust zu geben

..."

("... Mengajarkan mereka dari awal bahwa seseorang tidak dapat mengambil kesenangan tanpa memberikan kesenangan ...")

(Hesse, S. 56; Z. 22)

Kata-kata "bahwa seseorang tidak dapat mengambil kesenangan tanpa memberikan kesenangan" menjelaskan bahwa kegembiraan sejati dan kepuasan sensual tidak muncul dari mengambil secara sepihak, tetapi hanya melalui pertukaran timbal balik. Kesenangan di sini tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi sebagai simbol keseimbangan antara memberi dan menerima dalam hidup. Makna dari bagian ini adalah untuk menunjukkan bahwa kedewasaan spiritual juga mencakup pengakuan akan kedekatan manusia, empati, dan ketergantungan timbal balik ("Hermann Hesse", 2023).

Gaya Bahasa Pertentangan

Paradoks

Dalam novel Siddhartha, ditemukan 32 bagian yang menggunakan istilah paradoks. Namun, dari total 32 data yang ditemukan, hanya 1 data yang menggambarkan gaya bahasa paradoks. Berikut ini adalah kutipan dan penjelasannya.

Data No. 69.

„... Oder gehen wir nicht vielleicht im Kreise wir, die wir doch dem Kreislauf zu entrinnen dachten? ..."

("... Atau apakah kita yang mengira dapat melepaskan diri dari siklus ini justru berjalan berputar-putar? ...")

(Hesse, S. 18; Z. 33)

Kalimat ini menggambarkan kesadaran Siddhartha tentang sulitnya melepaskan diri dari siklus kehidupan dan penderitaan yang tak berujung. Kata-kata "berputar-putar" tidak hanya berarti berjalan secara harfiah, tetapi juga menggambarkan terjebaknya seseorang dalam pola dan kebiasaan lama, meskipun ia mencari kebebasan. Paradoksnya adalah bahwa upaya untuk melepaskan diri dari siklus tersebut justru dapat menjadi bagian dari lingkaran itu sendiri. Pada saat itu, Siddhartha menyadari bahwa pembebasan sejati tidak dicapai melalui pelarian eksternal, melainkan melalui wawasan internal dan kesadaran diri yang mendalam. Maknanya adalah untuk menunjukkan bahwa jalan menuju pencerahan adalah proses internal yang membutuhkan kesadaran, pemahaman, dan kebebasan batin.

Hiperbola

Dalam novel Siddhartha, ditemukan 47 bagian yang menggunakan ungkapan hiperbolik. Namun, dari total 47 data yang ditemukan, hanya 1 data yang menggambarkan gaya bahasa hiperbolik. Berikut ini adalah kutipan dan penjelasannya.

Data No. 10.

„... er war den Starken, den Schönen, und alle bewunderten ihn ...“

("... dia adalah yang terkuat, yang terindah, dan semua orang mengaguminya ...")

(Hesse, S. 7; Z. 26)

Kalimat ini dapat dipahami sebagai hiperbola, karena deskripsi "yang kuat, yang tampan" menggambarkan sifat-sifat luar biasa Siddhartha secara berlebihan. Hal ini terlihat jelas dari frasa "semua orang mengaguminya" yang menekankan kekaguman dan pengakuan universal dari orang lain. Berlebihan ini menunjukkan penampilan dan karisma Siddhartha yang luar biasa. Makna kalimat ini adalah untuk menjelaskan bahwa Siddhartha dipandang sebagai sosok yang ideal dan patut dikagumi oleh orang-orang di sekitarnya.

Litotes

Dalam novel Siddhartha, ditemukan 4 bagian yang menggunakan gaya bahasa litotes. Namun, dari total 4 data yang ditemukan, hanya 1 data yang menggambarkan gaya bahasa litotes. Berikut ini adalah kutipan dan penjelasannya.

Data No. 160.

„... ich verliere nichts, wenn ich dir einen Kuß für sie gebe ...“

("... aku tidak kehilangan apa-apa jika aku memberimu ciuman untuknya ...")

(Hesse, S. 50; Z. 7)

Kalimat ini dapat dipahami sebagai litotes karena penggunaan negasi "aku tidak kehilangan apa-apa" untuk menekankan tindakan atau niat positif, yaitu bahwa ia bersedia memberikan ciuman. Melalui pernyataan yang merendahkan ini, kemurahan hati dan ketidakegoisan tindakan tersebut ditekankan tanpa secara langsung menggambarkannya sebagai tindakan heroik atau berlebihan. Makna kutipan ini adalah untuk menunjukkan bahwa Siddhartha siap untuk memberikan cinta atau perhatian tanpa kehilangan sesuatu yang penting bagi dirinya sendiri, sehingga kebebasan batin dan ketenangannya terlihat jelas (Fahlevi, 2024).

Ironi

Dalam novel Siddhartha, ditemukan 15 bagian yang menggunakan ungkapan ironis. Namun, dari

total 15 data yang ditemukan, hanya 1 data yang menggambarkan gaya bahasa ironis. Berikut ini adalah kutipan dan penjelasannya.

Data No. 81.

„... Nun will ich dem Alten zeigen, daß ich etwas bei ihm gelernt habe ...“

("... Sekarang aku ingin menunjukkan kepada orang tua itu bahwa aku telah belajar sesuatu darinya ...")

(Hesse, S. 23; Z. 22)

Kalimat ini dapat dipahami sebagai ironi, karena Siddhartha mengatakan bahwa ia ingin menunjukkan kepada orang tua itu bahwa ia telah belajar "sesuatu", meskipun kalimat tersebut

terdengar tidak berbahaya dan sederhana, tetapi sebenarnya ia telah belajar banyak hal yang penting dan mendalam. Melalui ironi ini, secara halus ditekankan bahwa pengetahuannya tentang apa yang sebenarnya telah ia pelajari jauh melampaui apa yang diungkapkan oleh kata-kata tersebut. Makna kutipan ini adalah untuk menunjukkan bahwa Siddhartha dengan sengaja meremehkan pencapaiannya, yang menunjukkan kedewasaan, kepercayaan diri, dan pemahaman diam-diamnya tentang pengalaman mendalamnya.

PEMBAHASAN

Gaya bahasa adalah bagian penting dari karya sastra, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika, tetapi juga membantu menyampaikan makna yang lebih dalam. Melalui penggunaan gaya bahasa, pesan dapat diperkuat, efek emosional dapat dicapai, dan bentuk ekspresi yang bervariasi dapat disajikan agar karya tersebut tidak terkesan monoton. Analisis gaya bahasa dalam sebuah novel dilakukan dengan mengevaluasi setiap kalimat atau pernyataan berdasarkan kriteria tertentu, termasuk klasifikasi gaya bahasa dan interpretasi maknanya. Melalui analisis ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang maksud, nilai estetika, dan pesan implisit dari karya tersebut, sehingga gaya bahasa dapat dianggap sebagai elemen dasar untuk menciptakan kekayaan makna dan

keindahan sastra. Untuk memastikan keakuratan hasil penelitian, analisis gaya bahasa dalam novel "Siddhartha" kemudian diverifikasi oleh para ahli yang memastikan keakuratan analisis yang dilakukan. Dalam hal ini, validatornya adalah Dr. Risnovita Sari, S.Pd, M.Hum. Data yang divalidasi kemudian dievaluasi untuk menentukan jumlah gaya bahasa dalam novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse (Ehlich, 2021).

Berdasarkan data yang ditemukan dalam analisis gaya bahasa novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse, terdapat 408 data yang mengandung gaya bahasa. 113 data berupa metafora, 47 data berupa perbandingan, 67 data berupa personifikasi, 5 data berupa apostrof, 12 data berupa metonimia, 65 data berupa simbol, hanya 1 data yang berisi alegori, 32 data berisi paradoks, 47 data berisi hiperbola, 4 data berisi litotes, dan 15 data berisi ironi. Data tersebut menunjukkan bahwa novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse mengandung banyak gaya bahasa.

Salah satu hambatan dalam penelitian ini adalah keterbatasan pengetahuan peneliti tentang berbagai jenis gaya bahasa. Beberapa gaya bahasa memiliki karakteristik yang serupa, seperti metafora dan perbandingan atau hiperbola dan personifikasi. Akibatnya, peneliti sering mengalami kesulitan dalam menentukan kategori bahasa yang paling sesuai. Gaya bahasa juga sangat bergantung pada konteks. Ini berarti bahwa kata-kata hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam konteks cerita, latar belakang, dan karakter. Analisis tanpa pemahaman konteks dapat menyebabkan kesalahpahaman (Hesse, 2021). Masalah juga muncul karena banyaknya data. Jumlah gaya bahasa yang muncul dalam sebuah novel dapat mencapai ratusan, karena novel adalah karya yang sangat panjang. Hal ini membutuhkan banyak waktu, konsistensi, dan ketelitian selama proses analisis. Selain itu, subjektivitas memengaruhi penelitian analisis gaya bahasa. Hasil analisis dapat dipertanyakan jika tidak ada bukti dan teori yang kuat untuk mendukungnya. Selain itu, seringkali sulit untuk menentukan arti yang tepat

karena kosakata yang terbatas, terutama jika novel menggunakan istilah asing, klasik, atau simbolis (Encyclopedia.com, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa dalam novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse mencakup 408 data yang berisi gaya bahasa. Jenis-jenis gaya bahasa yang muncul dalam novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse adalah sebagai berikut. Gaya bahasa komparatif seperti metafora (113), perbandingan (47), personifikasi (67), apostrof (5), metonimi (12). Penggabungan gaya bahasa meliputi simbol (65), alegori (1). Gaya bahasa kontradiktif meliputi paradoks (32), hiperbola (47), litotes (4), ironi (15).
2. Makna gaya bahasa dalam novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse adalah untuk menggambarkan kisah pencarian jati diri dan perjuangan untuk mencapai pencerahan, menggambarkan keindahan spiritual melalui simbol-simbol alam seperti sungai dan hutan, menggambarkan kegelisahan, kerinduan, dan ketenangan batin para tokoh, menunjukkan penderitaan manusia yang terikat pada dunia yang fana, melakukan perjalanan hidup untuk menemukan jalan menuju kebijaksanaan, menekankan nilai ketenangan batin sebagai inti dari kebenaran, menyampaikan pesan moral tentang pentingnya pengalaman pribadi dalam pencarian pencerahan, dan menyiratkan kritik halus terhadap dogma dan ajaran yang diterima tanpa pengalaman langsung.

SARAN

Sebagai hasil dari penelitian ini dan berdasarkan analisis gaya dalam novel "Siddhartha" karya

Hermann Hesse, penelitian ini memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, penelitian karya sastra, terutama novel, dengan menggunakan analisis gaya bahasa masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain dalam menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan gaya bahasa.
2. Bagi para guru, disarankan untuk mengajarkan pengetahuan linguistik, terutama stilistik, dalam pelajaran bahasa Jerman agar siswa dapat mempelajari dan memahami pentingnya stilistik dalam sebuah karya sastra.
3. Melalui analisis gaya bahasa, penelitian ini merekomendasikan agar penelitian novel dilakukan dengan sangat serius, penuh pemahaman, dan cermat. Hal ini penting untuk membuat rancangan penelitian lebih valid dan akurat serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna, pesan, dan nilai estetika sebuah karya sastra.
4. Dalam penelitian ini, hanya gaya bahasa dan makna gaya bahasa dalam novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse yang dibahas. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian lebih lanjut tentang novel ini dapat dilakukan, terutama mengenai bidang, aspek, dan topik lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

5. Novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse menggambarkan perjalanan spiritual seorang tokoh yang sedang mencari jati dirinya dan pencerahan. Dalam cerita ini, nilai-nilai filosofis, religius, dan simbolis tercermin dalam pengalaman tokoh "Siddhartha" di setiap tahap kehidupannya. Oleh karena itu, masuk akal untuk terus meneliti dan mengkaji novel "Siddhartha" karya Hermann Hesse dengan menggunakan pendekatan filosofis, psikologis sastra, atau semiotik untuk menemukan makna simbolis, nilai spiritual, dan pelajaran hidup yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisoy, H. (2023). *Exploring English Stylistics: A Comprehensive Guide For Language Teachers*. Zenodo. [Opgehaal Van
https://www.researchgate.net/publication/376353268_Exploring_English_Stylistics_A_Comprehensive_Guide_For_Language_Teachers](https://www.researchgate.net/publication/376353268_Exploring_English_Stylistics_A_Comprehensive_Guide_For_Language_Teachers)
- Amalia, F. D. T. (2021). *Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Lima Lagu Yang Dinyanyikan Oleh Taylor Swift Dalam Album Folklore Di Spotify* (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia. [Opgehaal Van
https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/5176/](https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/5176/)
- Astuti, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Tak Semanis Senyummu Karya Sirojuth. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 11–19. [Opgehaal Van
https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/jbs/article/view/222/283](https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/jbs/article/view/222/283)
- Azizah, E. K. M., Sorraya, A., & Sriwulandari, Y. A. (2019). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Buku Cinta Hitam Cinta Putih Karya Nabil Hamid Al-Ma'az. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.587>
- Ehlich, K. (2021). *Sprache Und Sprachliches Handeln. Pragmatik Und Sprachtheorie, Prozeduren Des Sprachlichen Handelns, Diskurs, Narration, Text, Schrift*. De Gruyter. [Opgehaal Van
https://www.degruyterbrill.com/document/doi/10.1515/zrs.2010.035/html?srsid=Afmbooq8rvgyiggigutu5hlcv3yzzwawhkwjapwzdgqg2ldwb3imcs](https://www.degruyterbrill.com/document/doi/10.1515/zrs.2010.035/html?srsid=Afmbooq8rvgyiggigutu5hlcv3yzzwawhkwjapwzdgqg2ldwb3imcs)
- Encyclopedia.Com. (2020). Siddhartha. *Arts: Educational Magazines*. [Opgehaal Van
https://www.encyclopedia.com/arts/educational-magazines/siddhartha](https://www.encyclopedia.com/arts/educational-magazines/siddhartha)
- Fahlevi, T. R. (2024). *Die Analyse Des Sprachstils Im Märchen Der Brüder Grimm (Stilistische Analyse)* (Fakultät Für Sprache Und Kunst, Universitas Negeri Medan). Fakultät Für Sprache Und Kunst, Universitas Negeri Medan. [Opgehaal Van
https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/16350/](https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/16350/)
- Fitriani, R. S., & Dkk. (2021). *Ensiklopedi Bahasa Dan Sastra Klasik: Pengertian Sastra Klasik*. Bantul: Cv. Hikam Media Utama. [Opgehaal Van
https://books.google.co.id/books?id=Chbleaaaqbaj&lpg=pp1&hl=id&pg=pp1#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Chbleaaaqbaj&lpg=pp1&hl=id&pg=pp1#v=onepage&q&f=false)
- Hermann Hesse. (2023). *Encyclopedia Britannica*. [Opgehaal Van
https://www.britannica.com/biography/hermann-hesse](https://www.britannica.com/biography/hermann-hesse)
- Hermann Hesse – Biographical. (2020). *Nobelprize.Org*. [Opgehaal Van
https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1946/hesse/biographical/](https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1946/hesse/biographical/)
- Hesse, H. (2021). *Siddhartha: Eine Indische Dichtung*. Frankfurt: Suhrkamp Verlag.

- Jauß, H. R. (2020). *Ästhetische Erfahrung Und Literarische Hermeneutik*. Suhrkamp Verlag. Opgehaal Van https://bilder.buecher.de/Zusatz/04/04178/04178862_Lese_1.Pdf
- Johnson, G., & Arp, T. R. (2018). *Perrine's Literature: Structure, Sound & Sense* (13th Ed). Boston, Ma: Cengage Learning. Opgehaal Van <https://archive.org/details/Greg-Johnson-Thomas-R-Arp-Perrines-Literature-Structure-Sound-And-Sense-Cengage-Learning-2017/Page/151/Mode/2up>
- Keraf, G. (2019). *Diksi Dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (2020). *Semantics: The Study Of Meaning*. London: Penguin Books. Opgehaal Van <https://archive.org/details/Semanticsstudy00leec>
- Palmer, F. R. (2020). *Semantics: A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press. Opgehaal Van <https://archive.org/details/Semanticsanewoutlinefrpalmer>
- Perrine, L. (2020). *Literature: Structure, Sound And Sense*. Pn6014. P47 3a Ed. Opgehaal Van <https://archive.org/details/Literaturestruct00perr>
- Rafsanjani, N. R. (2020). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Roman Der Steppenwolf Karya Hermann Hesse* (Universitas Negeri Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta. Opgehaal Van <https://eprints.uny.ac.id/25365/1/NurRofiqRafsanjani7203241018.Pdf>
- Rika, R., Fitri, F., & Yanti, L. (2024). Gaya Bahasa Dalam Novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8863–8882. Opgehaal Van <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13725/10574>
- Roman (Deutsch). (2023). *Wikipedia*. Opgehaal Van https://de.wikipedia.org/wiki/Deutschsprachige_Literatur
- Sapphira, V. A. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel „Die Nacht So Groß Wie Wir“ Karya Sarah Jäger* (Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Sastra). Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Sastra, Bandung. Opgehaal Van https://repository.upi.edu/124328/?utm_source
- Schneider, J. (2016). *Einführung In Die Roman-Analyse* (4th Ed). Wissenschaftliche Buchgesellschaft. Opgehaal Van <https://www.zlibrary.to/dl/einfuehrung-in-die-roman-analyse>
- Sidabutar, Y. A. E., & Hutagalung, S. M. (2024). Analisis Stilistika Pada Iklan Berbahasa Jerman. *Simposium Internasional Tahunan Pembelajaran Bahasa Asing Ke-14*, 210–219. <https://doi.org/10.11594/Nstp.2024.3817>
- Welle, D. (2022). *100 Years Of Hermann Hesse's "Siddhartha"*. Opgehaal Van <https://www.dw.com/en/100-years-of-hermannhesses-siddhartha/A63113218>